

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI/REKOMENDASI

A. Pembahasan

Hasil-hasil penelitian yang ditemukan berkenaan dengan pengujian hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat keragaman konsep diri, informasi karir dan rencana karir antara siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Manado dan di Kabupaten Sangir Talaud; dan juga keragaman itu terdapat antara siswa kelas III yang orang tuanya petani dengan siswa yang orang tuanya bukan petani. (2) Dari penelitian ini ditemukan pula adanya hubungan antara konsep diri dengan rencana karir siswa; antara informasi karir dengan rencana karir dan antara konsep diri dan informasi karir secara bersama-sama dengan rencana karir siswa. (3) Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi konsep diri terhadap rencana karir siswa, kontribusi informasi karir terhadap rencana karir siswa, dan kontribusi konsep diri dan informasi karir secara bersama-sama terhadap rencana karir siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Manado dan di Kabupaten Sangir Talaud. (4) Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari konsep diri siswa terhadap rencana karir dari siswa yang memiliki informasi karir tertentu; dan informasi karir memberi

kontribusi yang signifikan terhadap rencana karir siswa yang memiliki konsep diri tertentu. (5) Ditemukan juga dalam penelitian ini adanya keragaman/perbedaan kontribusi konsep diri dan informasi karir terhadap rencana karir antara siswa di Manado dan Sangir Talaud, juga antara siswa yang orang tuanya petani dengan yang bukan petani.

Hasil-hasil penelitian di atas perlu dibahas secara mendalam dikaitkan dengan teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya agar dapat ditarik beberapa generalisasi yang tepat dan sah terhadap populasi yang dipelajari. Pembahasannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Rencana karir dalam kerangka adaptabilitas seseorang sehingga dapat hidup secara optimal.

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku seseorang. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan keharusan bagi kelangsungan hidup di masa depan.

Bertolak dari sasaran yang diharapkan bagi seseorang yaitu tercapainya taraf hidup yang optimal, maka baginya diperlukan suatu suasana yang favorable. Berkenaan dengan hal ini dapat dikemukakan bahwa individu yang mendapat bimbingan harus mendapat kesempatan untuk :

1. mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya;
2. mengenal dan memahami kebutuhan-kebutuhan;
3. mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya;
4. mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal;

5. mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama;
6. menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungannya;
7. memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat. (BP3K, Dep.P dan K, 1975 : 3).

Untuk tercapainya tujuan hidup secara optimal melalui suasana yang favorabel perlu adanya suatu rencana yang mantap. Perencanaan yang mantap dalam bidang karir diduga merupakan salah satu usaha yang sangat menunjang demi tercapainya suatu perkembangan yang optimal dari seseorang, yaitu perencanaan yang memadai sesuai dengan karir yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Perencanaan karir yang mencakup membina karir dan pendidikan yang harus ditempuh untuk memasuki dunia pekerjaan adalah merupakan keputusan yang diambil oleh individu itu sendiri.

C.L.McMurray (1983 : 87) menerangkan konsep karir sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan, dimana seseorang memajukan hidupnya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap aspirasi, cita-cita sebagai suatu rentangan hidupnya sendiri (the span of one's life).

Dalam pandangan ini tersimak bahwa inti permasalahan karir adalah pekerjaan yang mencakup seluruh setting kehidupan seperti di sekolah, keluarga, di kantor, di masyarakat dan sebagainya, dan dalam setting itulah manusia itu mengembangkan kehidupannya melalui berbagai perilaku, kemampuan, sikap aspirasi, dan cita-citanya.

Orang yang bekerja adalah orang yang ingin menunaikan tugas hidupnya, yang memandang pekerjaan itu bukan sebagai beban hidup tetapi merupakan satu budaya atau dikalangan umat beragama dianggap sebagai suatu ibadah. Herr dan Gramer (1979 : 10) memberikan pengertian karir itu lebih komprehensif yang menekankan pada : (1) usaha-usaha pengembangan pengambilan keputusan; (2) perhatian terhadap konsep diri; (3) perhatian terhadap gaya hidup, nilai-nilai dan waktu luang; (4) pilihan bebas; (5) perbedaan individual ; (6) fleksibilitas serta antisipatif dalam menanggulangi perubahan.

Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan di atas maka perencanaan karir dapat ditetapkan sebagai variabel terikat yang strategis untuk diteliti.

Penetapan ini dapat didukung oleh hasil penelitian dari Bailey dan Nystrom, yang dilaporkan oleh W. Wesley Tennyson, et al., (1974 : 48-53) yang mengemukakan tentang perkembangan karir anak-anak sekolah dasar dan menengah. Dalam penelitian ini ditemukan antara lain bahwa (1) perkembangan karir merupakan salah satu aspek dari keseluruhan perkembangan individu; (2) aspek perkembangan karir merupakan integrator keseluruhan perkembangan kepribadian dan sebagai hasil sintesis berbagai faktor : mental, intelektual, sosial, emosional dan vokasional; (3) perkembangan karir dimulai dari keadaan yang tidak realistik ke arah yang realistik, dari keadaan yang tidak efektif

ke arah yang efektif. Hasil penelitian ini merupakan dasar acuan pengembangan kurikulum sekolah menengah pertama dan atas dalam rangka pembinaan dan pengembangan bimbingan karir siswa melalui pendidikan formal. Hasil penelitian ini disempurnakan oleh Universitas Illinois, dan sebagai dampak dari hasil penyempurnaan itu kurikulum sekolah menengah atas di negara bagian ini diorientasikan kepada pengembangan karir yang meliputi tahap pertama untuk kelas I s/d kelas III, yang disebut tahap penyadaran (The Awareness Stage), terdiri dari bermacam-macam pengalaman untuk membantu mengembangkan self and world of work dari siswa-siswa. Tahap kedua untuk kelas IV s/d VI, disebut tahap akomodasi (The Accomodation Stage) yang terdiri dari program yang menyajikan berbagai pengalaman belajar untuk mengakomodasikan self and world of work dalam diri siswa-siswa. Tahap ketiga, untuk kelas VII s/d VIII, disebut tahap eksplorasi (The Exploration Stage), terdiri dari program yang menyajikan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mengadakan eksplorasi diri melalui dunia kerja nyata, dan melatih kemampuan mengambil keputusan yang memberi kemudahan dalam perencanaan karir. Kurikulum yang berorientasi pengembangan karir ini mempunyai dua bagian penting, yaitu (a) pengembangan konsep diri siswa sehingga mereka dapat memahami dan menyadari kemampuan diri, bakat dan minat yang dimiliki, dan (b) pemahaman tentang dunia kerja melalui informasi karir.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat ke-
ragaman atau perbedaan yang berarti mengenai rencana karir
antara siswa di Kotamadya Manado dengan siswa di Kabupa-
ten Sangir Talaud. Perbedaan ini dapat dilihat pada nilai
rata-rata masing-masing lokasi, dimana nilai rencana
karir siswa di Kotamadya Manado mencapai 75,24 % dari ni-
lai ideal, sedangkan siswa di Kabupaten Sangir Talaud men-
capai 71,59 % dari nilai ideal. Perbedaan yang tidak menyyo-
lok di antara kedua daerah disebabkan: (1) perbedaan inten-
sitas pelaksanaan bimbingan karir antara kedua daerah ter-
sebut, dimana terlihat dua hal yaitu kurang terampilnya te-
naga dan kurang seriusnya siswa-siswa mengikuti keseluruhan
kegiatan bimbingan karir. Kedua hal ini sangat nampak pada
SMA Negeri di Kabupaten Sangir Talaud dibandingkan dengan
di Kotamadya Manado; (2) perbedaan pengalaman praktis yang
di alami oleh siswa di Kotamadya Manado dengan siswa di Ka-
bupaten Sangir Talaud. Yang dimaksud dengan pengalaman prak-
tis adalah pengalaman yang dilihat, didengar, dibaca secara
langsung mengenai keadaan di sekitarnya. Kotamadya Manado
sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Utara menjadi pusat selu-
ruh kegiatan pemerintahan, perekonomian, industri, perkan-
toran, kepegawaian dan sebagainya akan mempengaruhi perkem-
bangan karir siswa dibandingkan dengan Kabupaten Sangir Ta-
laud yang jauh dari pusat kota. (3) dominasi pengaruh pater-
nalistik, dimana kecendrungan orang tua yang banyak campur

terhadap rencana anak-anak mereka terutama dalam bidang pekerjaan di masa depan, kelanjutan studi maupun dalam mencari teman hidup dari anak-anak mereka. Menurut hasil wawancara ini ternyata intervensi orang tua seperti dikemukakan di atas, terdapat paling kuat di Kabupaten Sangir Talaud dibanding dengan di Kotamadya Manado.

Hasil-hasil penelitian di atas, dapat memperkuat hasil penelitian Kluckhon dan Farir (Crites, 1969:226-227) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan subkultural yang sistematis antara daerah-daerah dari suatu negeri, antara daerah-daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan mengenai kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan diantara desa dan kota.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua ternyata juga terdapat perbedaan atau keragaman rencana karir antara siswa yang orang tuanya bukan petani dengan siswa yang orang tuanya petani. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing pihak, ternyata nilai rencana karir siswa yang orang tuanya bukan petani mencapai 75,35% dari nilai ideal, sedangkan siswa yang orang tuanya petani mencapai 72,72% dari nilai ideal. Perbedaan ini disebabkan: (1) motivasi, pengarahan dari pihak orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada sebahagian siswa, ternyata orang tua yang bukan petani paling banyak memberikan motivasi, pengarahan kepada mereka tentang masa depan.

(2) pemenuhan kebutuhan dalam rangka pengembangan karir. Termasuk dalam kelompok orang tua bukan petani adalah pegawai negeri dan angkatan bersenjata sedangkan yang dimaksud dengan petani adalah petani tradisional dan nelayan. Diduga tingkat ekonomi orang tua yang bukan petani lebih kuat dibandingkan dengan orang tua yang pekerjaannya petani. Tingkat ekonomi orang tua ini turut menentukan pemenuhan kebutuhan dalam rangka pengembangan karir.

Dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 74,35% dari nilai ideal. Capaian ini diperoleh berdasarkan instrumen yang disusun. Berdasarkan hasil ini, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan rencana karir siswa telah memadai, namun masih perlu dilihat aspek lokasi dan latarbelakang pekerjaan orang tua dimana dalam penguraian sebelumnya kedua aspek tersebut tidak dapat diabaikan.

2. Strategisnya variabel konsep diri untuk menjelaskan rencana karir siswa.

Konsep tentang diri sendiri diperoleh individu sebagai hasil observasi diri sendiri dalam arti bahwa seseorang mengalami, dalam perkembangannya tentang pikiran-pikirannya, ide-idenya, perasaan-perasaannya, emosi-emosinya, kecakapan-kecakapannya. Selanjutnya seseorang mengalami bermacam-macam ide, perasaan, pikiran, emosi dan kecakapannya dalam pertemuan dengan dunia sekitarnya dengan dunia obyektif baik berupa dunia benda, lingkungan geografis, lingkungan sosial maupun

lingkungan budaya. Pengalaman-pengalaman ini membentuk keyakinan seseorang tentang siapa, tentang apa dan bagaimana nilai diri sendiri dan apa yang ia kehendaki. Conny Semiawan (1983 : 3) mengemukakan bahwa diri itu merupakan bagian dari keseluruhan wujud kemanusiaan dan didalam diri itu tercakup pengamatan terhadap dirinya, pengertian tentang siapakah dia serta sifat dan kualitas dirinya yang merupakan pusat pengalaman dan kepentingannya. Keterarahan individu terhadap tujuan-tujuan hidupnya di masa depan amat tergantung pada sejauh mana pemahamannya sendiri mengenai wujud kemanusiannya yang utuh.

Pemahaman seseorang secara obyektif terhadap dirinya sendiri akan mempermudah seseorang untuk menyusun strategi kehidupannya termasuk didalamnya perencanaan karirnya di masa depan. Berdasarkan pandangan ini dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang erat antara perencanaan karir dengan konsep diri, sehingga konsep diri ditetapkan sebagai variabel yang strategis untuk diteliti dalam kaitannya dengan perencanaan karir. Penetapan ini didukung oleh hasil penelitian dari Donald E. Super (1963) yang mengemukakan beberapa variabel yang berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengembangkan karirnya, yaitu (1) konsep diri mengenai pekerjaan; (2) kompetensi; (3) pemahaman mengenai dunia kerja melalui informasi karir.

Hasil penelitian menunjukkan pula, bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara siswa di Kotamadya Manado dengan

siswa di Kabupaten Sangir Talaud. Perbedaan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata masing-masing lokasi, dimana nilai konsep diri siswa di Kotamadya Manado mencapai 75,17% dari nilai ideal, sedangkan siswa di Kabupaten Sangir Talaud mencapai 68,89% dari nilai ideal. Perbedaan ini diduga karena (1) lingkungan dimana siswa berada, merupakan pusat pengalaman yang dapat menunjang siswa mengaktualisasikan dirinya. Bagaimanapun juga karena Manado adalah ibu kota Propinsi maka bagitu banyak keadaan lingkungan yang dapat membantu pertumbuhan konsep diri siswa. Conny Semiawan (1983 : 3) mengemukakan bahwa manusia menunjukkan juga lingkungan subyektif seseorang yang merupakan pusat pengalaman dan kepentingannya, dan tidak terpenuhinya segi ini biasanya menyebabkan kebutuhan seseorang terabaikan, sehingga dengan demikian sukar dapat diharapkan dari padanya merealisasikan diri seoptimal mungkin sesuai kemampuan yang ada padanya. (2) sekolah kurang memperhatikan pertumbuhan konsep diri dari siswa-siswa. Salah satu usaha secara sadar untuk mengembangkan konsep diri adalah bimbingan karir di sekolah. Sudah dikemukakan sebelumnya bahwa adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh SMA Negeri di Kabupaten Sangir Talaud menyebabkan kurang lancarnya pelaksanaan bimbingan karir dibandingkan dengan SMA Negeri di Kotamadya Manado. Dalam program pendidikan di sekolah, bimbingan bertujuan supaya murid-murid dapat : (1) memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuannya di sekolah; (2) mengembangkan

pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu; (3) mengembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab; (4) mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain. (BP3K Dep P dan K, 1983 : 3). (3) dominasi orang tua, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Sikap dominasi seperti ini bertentangan dengan prinsip dari pendekatan non direktif sebagai berikut : pertama, bahwa inisiatif harus tumbuh dari klien, klien sendiri yang mencarinya; kedua, bahwa individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri serta memiliki dorongan ke arah kedewasaan dan kebebasan. (BP3K Dep P dan K : 76).

Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua juga terdapat perbedaan konsep diri antara siswa yang orang tuanya bukan petani dengan siswa yang orang tuanya petani. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing pihak ternyata nilai konsep diri siswa yang orang tuanya bukan petani mencapai 74,13 % dari nilai ideal, sedangkan siswa yang orang tuanya petani mencapai 71,32 % dari nilai ideal.

Dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 72,29 % dari nilai ideal. Capaian diperoleh berdasarkan instrumen yang disusun. Berdasarkan hasil ini,

dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa telah memadai, namun masih perlu dilihat aspek lokasi dan latarbelakang pekerjaan orang tua dimana dalam penguraian sebelumnya kedua aspek tersebut tidak dapat diabaikan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan fungsional antara variabel rencana karir terhadap variabel konsep diri secara berarti pada taraf signifikan 90%. Hal ini dapat dilihat pada harga F hitung = 38,50 yang lebih besar dari harga F tabel = 3,889. Hubungan fungsional ini diduga karena adanya kegiatan bimbingan karir dan pengarahan orang tua tentang karir masa depan, turut mempengaruhi perkembangan konsep diri dari siswa-siswa. Keadaan ini akan turut memberi warna pada siswa-siswa terhadap perencanaan karir mereka. Berkaitan dengan alasan ini M. Surya (Berita IKIP Bandung, 1985 : 10) mengemukakan bahwa guru sebagai pembimbing dapat mengidentifikasikan dan mengembangkan potensi-potensi siswa yang dihadapinya, dan atas dasar itu dapat memberikan bantuan dalam memperoleh perkembangan optimal khususnya dalam mencapai karir yang memadai. Memang diakui bahwa betapa pentingnya peranan guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya dalam rangka pertumbuhan kepribadian siswa termasuk di dalamnya pertumbuhan konsep dirinya. Lebih lanjut M. Surya (Berita IKIP Bandung, 1985 : 10) mengemukakan bahwa melalui bidang studi guru dapat menjadi pendidik karir artinya mengembangkan karir

siswanya. Dalam hubungan ini guru dapat mengembangkan sikap dan apresiasi yang positif terhadap dan peranan-peranan karir, dalam rangka perencanaan karir di masa depan.

Mengenai hubungan antara konsep diri dan perencanaan karir, dalam penelitian ini ditemukan koefisien determinasi (r^2) = 0,64, yang berarti bahwa sekitar 64 % dari variasi yang terjadi dalam perencanaan karir dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri. Penemuan ini sekaligus dapat membenarkan teori pemilihan okupasi dan perkembangan karir dari Donald Super (1963:11) menerangkan bahwa konsep diri dipandang sebagai variabel sentral dalam arti keberhasilan seseorang dalam pemilihan suatu okupasi sebagai lapangan karir untuk pertumbuhan dirinya amat ditentukan oleh konsep diri yang dimilikinya.

3. Strategisnya variabel informasi karir untuk menjelaskan perencanaan karir siswa.

Seseorang yang menerima informasi tentang lingkungan kehidupan sekitarnya termasuk informasi tentang dunia karir lebih banyak, dapat membuat pilihan lebih tepat dari seseorang yang mempunyai informasi sedikit. Dengan kata lain informasi yang diterima tentang lingkungan lebih memperluas wawasan seseorang tentang keadaan sekitarnya.

Informasi karir adalah semua keterangan yang ada kaitannya dengan kehidupan di masa depan, termasuk didalamnya penjelasan mengenai dunia kerja. Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa informasi karir bukan saja sampai

pada tingkat memasuki dunia kerja, tetapi pengembangannya sesudah mendapatkan pekerjaan dalam seluruh kehidupannya. Informasi sedemikian akan membantu seseorang dalam merencanakan kehidupannya di masa depan. Disini terlihat adanya keterkaitan informasi karir yang diperoleh seseorang dengan kemampuan orang itu dalam perencanaan karirnya di masa depan. Berdasarkan keterkaitan itu, maka informasi karir ditetapkan sebagai variabel yang strategis untuk diteliti dalam kaitanya dengan rencana karir.

Penetapan ini dapat dikatakan sejalan dengan teori Super (1963) yang mengemukakan beberapa variabel penting yang berpengaruh terhadap kapasitas individu untuk mengembangkan karirnya, dan salah satu adalah pemahaman mengenai dunia kerja melalui informasi karir.

Dari hasil penelitian diperoleh terdapat perbedaan informasi karir antara siswa di Kotamadya Manado dengan siswa di Kabupaten Sangir Talaud. Perbedaan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata masing - masing lokasi, dimana nilai informasi karir siswa di Kotamadya Manado mencapai 67,77 % dari nilai ideal, sedangkan siswa di Kabupaten Sangir Talaud mencapai 63,34 % dari nilai ideal. Perbedaan ini diduga karena (1) Kotamadya Manado sebagai ibu kota propinsi merupakan pusat informasi dimana siswa-siswa mendapatkan informasi tentang karir secara langsung atau tidak langsung dibanding dengan siswa-siswa yang berada di Kabupaten Sangir Talaud; (2) informasi karir yang diperoleh

melalui kegiatan bimbingan karir di Kotamadya Manado lebih banyak diperoleh siswa di Kotamadya Manado, dibandingkan dengan siswa di Kabupaten Sangir Talaud. Hal ini disebabkan perbedaan intensitas pelaksanaan bimbingan karir di kedua lokasi itu.

Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua ternyata ada perbedaan kemampuan informasi karir antara siswa yang orang tuanya bukan petani dengan siswa yang orang tuanya petani. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh masing-masing pihak, ternyata nilai informasi karir dari siswa yang orang tuanya bukan petani mencapai 67,86 % dari nilai ideal, sedangkan siswa yang orang tuanya petani mencapai 64,39 % dari nilai ideal. Perbedaan ini diduga disebabkan (1) siswa yang orang tuanya bukan petani mendapat lebih banyak informasi tentang karir dari orang tua mereka dibanding dengan siswa yang orang tuanya petani; (2) siswa yang orang tuanya bukan petani kemungkinan lebih banyak menyiapkan media atau bacaan bacaan seperti buku, majalah, surat kabar yang menulis tentang karir. M. Surya (1975 : 177-178) mengemukakan bahwa setiap orang menaruh harapannya kepada anak-anaknya agar mereka dapat hidup dengan sejahtera. Untuk itu orang tua menyekolahkan anaknya dengan harapan tertentu, baik kelanjutan pendidikan, pekerjaan maupun kehidupannya kelak. Sejak anak masih kecil orang tuanya telah mencita-citakan pekerjaan tertentu bagi anaknya. Untuk perwujudan cita-cita itu orang tua

berusaha menyekolahkan anaknya dengan menyiapkan segala fasilitas untuk maksud itu.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan fungsional antara variabel rencana karir terhadap variabel informasi karir secara berarti pada taraf signifikan 95 %. Hasil yang diperoleh harga F hitung = 74,66, yang lebih besar dari harga F tabel = 3,8795. Hubungan fungsional dari kedua variabel ini, dapat menjadi pegangan bahwa informasi karir yang efektif dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan dalam rencana karir. Pengambilan keputusan karir akan realistik dan tepat apabila individu mendapatkan informasi karir yang tepat pula serta dapat menggunakannya dengan baik.

M. Surya (1975 : 180) menekankan pentingnya informasi karir, karena dengan informasi karir siswa-siswa dapat membuat penyesuaian antara pemahaman tentang dirinya dengan pekerjaan. Siswa-siswa akan mempunyai cita-cita yang didasarkan kepada kemampuan diri dan kemungkinan yang tersedia.

Penelitian ini juga mengungkapkan korelasi yang berarti antara informasi karir dengan perencanaan karir. Dari penelitian ditemukan koefisien determinasi (r^2) = 0,26, yang berarti bahwa sekitar 26% dari variasi yang terjadi dalam perencanaan karir dapat dijelaskan oleh variabel informasi karir. Berkenaan dengan hasil ini, Rosyidan (1981) mengatakan bahwa informasi karir yang terdiri dari fakta

mengenai pekerjaan, dan bertujuan untuk bisa dipergunakan sebagai suatu alat yang dapat membantu individu memperoleh pandangan dan pengertian tentang dunia kerja pada umumnya, dan khususnya mengenai aspek-aspek dunia kerja. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa informasi karir mempunyai peranan terhadap usaha seseorang untuk merencanakan karirnya di masa depan. Karena itu, sebaiknya informasi karir yang diberikan kepada siswa di sekolah, hendaknya bersifat dinamis sehingga dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kerja.

4. Strategisnya variabel konsep diri dan informasi karir secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel rencana karir siswa.

Dalam pandangan teoritik yang dikemukakan sebelumnya, dikatakan bahwa rencana karir merupakan suatu keputusan yang dibuat siswa berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman dunia kerja. Membuat atau mengambil suatu keputusan tentang apa yang ditekuni nanti seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam proses adaptabilitasnya di kemudian hari. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa keputusan yang diambil seseorang tentang apa yang ia tekuni nanti merupakan suatu kondisi yang dapat membuat orang itu hidup secara produktif di kemudian hari, walaupun disadari pula bahwa kualitas keputusan yang

diambil akan juga tergantung pada realisasinya serta situasi pada waktu realisasi keputusan itu berlangsung. Banyak aspek, variabel, segi yang berkaitan dengan pemiculan suatu rencana karir yang berkualitas. Ada aspek yang bersumber dari dalam diri seseorang, dan ada aspek yang bersumber dari luar. Salah satu aspek yang bersumber dari dalam diri seseorang adalah pemahaman tentang dirinya sendiri, sedangkan aspek yang bersumber dari luar antara lain segala sesuatu yang dihayatinya dari dunia luar yang membentuk kognisinya. Aspek yang terakhir ini antara lain dipengaruhi oleh sejauh mana informasi yang diperolehnya dapat dihayatinya dan kemudian memberi makna dalam tindakannya termasuk tindakan untuk mengambil suatu keputusan. Dalam usahanya seseorang untuk memberi makna terhadap suatu informasi, aspek pemahaman diri turut mempengaruhinya. Seseorang yang tidak atau kurang memahami dirinya sendiri atau tidak memiliki konsep tentang dirinya sendiri dalam hal memberi makna terhadap suatu informasi yang diperolehnya, kemungkinan besar makna yang diambilnya tidak akan banyak mempengaruhi tindakan atau prilakunya. Sebaliknya kualitas suatu informasi dapat membuat seseorang lebih percaya pada diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Suatu informasi yang berkualitas dapat membuat seseorang menyadari akan kekurangan atau kelemahan yang ada pada dirinya.

Bertolak dari pola pikir di atas, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan karir (rencana) seseorang dapat dilihat atau dijelaskan melalui aspek konsep diri/ pemahaman diri dan informasi karir secara bersamaan. Hasil penelitian Waren pada tahun 1912 sebagaimana yang dilaporkan oleh Herman J Peters dan James tahun 1977 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap diri serta adanya informasi terhadap dunia kerja turut menentukan pengambilan arah karir yang ingin ditempuh oleh seseorang (H.J. Peters dan James, 1977:308-316). Jelas bahwa hasil penelitian ini setidaknya dapat memperkuat penemuan Waren tersebut atau lebih mendukung suatu pernyataan bahwa konsep diri seseorang dan informasi karir yang diperolehnya memegang peranan penting dalam kualitas rencana karir yang didambakannya. Dilihat dari hasil pengujian hipotesis mengenai hubungan fungsional (regresi multipel) antara variabel konsep diri dan informasi karir secara bersamaan dengan variabel rencana karir siswa, ternyata variabel konsep diri dengan informasi karir secara nyata kedua-duanya dalam kondisi seperti pada waktu penelitian ini dilaksanakan, mempunyai hubungan fungsional yang meyakinkan dengan variabel rencana karir siswa. Hubungan tersebut berpola linier dan arah positif. Hubungan tersebut dinyatakan dalam persamaan regresi multipel $\hat{Y} = 17,33 + 0,57X_1 + 0,054X_2$. Setelah diuji secara statistik mengenai kelinieritasan dan keberartian

persamaan regresi tersebut, maka dengan nilai regresi yang diperoleh dapat dikatakan bahwa secara kuantitatif, seandainya kita menginginkan terjadinya peningkatan rencana karir siswa, perlu diadakan peningkatan pada konsep diri siswa dan informasi karir secara bersamaan.

Jika terjadi pertambahan misalnya 100 pada konsep diri siswa maka perencanaan karir akan meningkat sebesar 59, sementara itu perencanaan karir ini akan meningkat pula sebesar 50 manakala informasi karir siswa bertambah seperti pada konsep diri.

Dilihat dari hasil pengujian hipotesis mengenai derajat kaitan dan derajat determinasi variabel konsep diri siswa dan variabel informasi karir secara bersama-sama dengan perencanaan karir siswa, secara meyakinkan kedua variabel sebelumnya berkaitan bahkan dapat dikatakan mempunyai kontribusi terhadap rencana karir siswa. Antara variabel konsep diri siswa dengan variabel informasi karir memiliki hubungan korelatif yang signifikan, sedangkan kedua variabel ini secara serentak memiliki hubungan korelatif bahkan determinatif dengan rencana karir siswa. Secara kuantitatif hubungan korelatif tersebut sebesar 0,65, sedangkan hubungan determinatifnya sebesar 0,80. Jika nilai ini dijadikan rujukan, maka dapat dikatakan bahwa sebesar 65% perencanaan karir (rencana) dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan informasi karir secara serentak, melalui persamaan regresi yang diperoleh

sebelumnya. Hasil ini lebih diperkuat oleh pengujian hipotesis mengenai hubungan korelasi parsial variabel konsep diri dan informasi karir dengan rencana karir siswa. Secara kuantitatif diperoleh derajat kaitan (korelasi) variabel konsep diri siswa dengan rencana karir siswa pada saat variabel informasi karir siswa bersifat tetap (konstan) adalah $(r_{y1.2}) = 0,72$ dan derajat determinatif sebesar 52%. Derajat kaitan variabel informasi karir siswa dengan variabel rencana karir siswa pada saat variabel konsep diri bersifat tetap (konstan) adalah $(r_{y2.1}) = 0,33$ dan derajat determinatif sebesar 11%. Kedua jenis pengujian terakhir ini membuktikan bahwa dalam persoalan perencanaan karir siswa, faktor konsep diri siswa dan informasi karir tidak dapat diabaikan. Kedua faktor ini saling menguatkan satu dengan yang lain dalam berkontribusi rencana karir siswa.

Hasil-hasil pengujian secara keseluruhan dapat dijadikan suatu argumentasi yang cukup akurat secara kuantitatif untuk menyatakan bahwa variabel konsep diri dan informasi karir yang diperoleh siswa, secara bersama merupakan variabel yang cukup strategis diperhatikan dalam upaya menjawab permasalahan mengenai kualitas rencana karir siswa. Masalah yang mungkin muncul ialah apakah iklim belajar mengajar di sekolah terutama kegiatan bimbingan karir dapat menciptakan adekuasi konsep diri serta kapasitas

mental siswa dalam mentranformasikan informasi dalam rangka rencana karirnya. Berdasarkan wawancara dengan sebagian siswa, mereka katakan bahwa terdapat sebagian siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan bimbingan karir, karena bimbingan karir yang diberikan melalui suatu proses belajar mengajar tidak diberi nilai dalam bentuk angka dari guru yang bersangkutan.

Dalam menentukan berapa siswa yang tergolong memadai dan kurang memadai untuk setiap variabel, digunakan cara perhitungan sebagai berikut :

a. Variabel Perencanaan Karir (Y)

Jumlah item untuk variabel ini adalah 51. Diasumsikan bahwa mereka yang mendapat skor 51 sama dengan 100%, mereka yang digolongkan memadai adalah siswa yang mencapai 60% ke atas, dan yang kurang memadai mencapai 59% ke bawah. Menurut data yang diperoleh, mereka yang tergolong memadai dan kurang memadai sesuai kriteria di atas, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

TABEL 5
PENGELOMPOKAN SKOR VARIABEL
RENCANA KARIR

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Memadai	31 - 51	200
Kurang mamadai	1 - 30	9

b. Variabel Konsep Diri (X_1).

Jumlah item untuk variabel ini adalah 46. Diasumsikan bahwa mereka yang mendapat skor 46 sama dengan 100%, mereka yang digolongkan cukup jelas adalah siswa yang mencapai 60% ke atas, dan yang kurang jelas mencapai 59% ke bawah. Menurut data yang diperoleh, mereka yang tergolong cukup jelas dan kurang jelas sesuai kriteria di atas, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

TABEL 6
PENGELOMPOKAN SKOR VARIABEL
KONSEP DIRI

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Jelas	28 - 46	177
Kurang jelas	1 - 27	32

c. Variabel Informasi Karir (X_2).

Jumlah item untuk variabel ini adalah 44. Diasumsikan bahwa mereka yang mendapat skor 44 sama dengan 100%, mereka yang digolongkan memadai adalah siswa yang mencapai 60% ke atas, dan yang kurang memadai mencapai 59% ke bawah. Menurut data yang diperoleh, mereka yang tergolong memadai dan kurang memadai sesuai kriteria di atas, dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

TABEL 7
 PENGELOMPOKAN SKOR VARIABEL
 INFORMASI KARIR

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Memadai	27 - 44	159
Kurang memadai	1 - 26	50

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi problematik terhadap (1) peran petugas Bimbingan Penyuluhan dalam struktur sekolah, dan (2) peran petugas Bimbingan Penyuluhan dalam hubungannya dengan masalah penjurusan di SMA. Kedua masalah yang dikemukakan di atas ini, akhirnya ini menjadi pokok pembicaraan yang sangat serius dikalangan pendidik, psikolog, guru dan petugas bimbingan seperti diberitakan oleh Kompas tanggal 3 dan 4 Maret 1988.

(1) Peran petugas bimbingan dalam struktur sekolah.

Berbicara tentang masalah peran petugas bimbingan dalam struktur sekolah, Kompas mengemukakan beberapa kesimpulan yang didasari pada hasil percakapan dengan beberapa kepala SMA dan beberapa petugas bimbingan di Jakarta. Kompas menyimpulkan bahwa (a) belum adanya persepsi yang seragam tentang peranan petugas bimbingan di sekolah; (b) tidak semua sekolah memiliki petugas bimbingan termasuk sekolah-sekolah menengah favorit.

Bertolak dari pemikiran bahwa dalam sistem pendidikan atau persekolahan kita, layanan bimbingan dan

penyuluhan di tempatkan sebagai bagian yang integral dalam proses pendidikan, maka bimbingan merupakan suatu proses dalam menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, atau dalam keadaan tertentu bimbingan dipergunakan sebagai salah satu metode atau alat untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Di Indonesia masalah bimbingan telah dibicarakan secara tuntas sejak tahun 1962, di mana ditandai oleh adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, yaitu penjurusan tidak lagi dilakukan di kelas I, melainkan di kelas II. Disinilah dirasakan kebutuhan akan adanya usaha penyaluran murid-murid terhadap jurusan tertentu sesuai dengan bakat, dan kemampuannya. Sejak tahun 1962 sampai sekarang telah begitu banyak upaya yang dibuat seperti rapat kerja, penataran, lokakarya dan sebagainya dengan suatu maksud agar layanan bimbingan itu dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Tetapi sebegitu jauh, usaha-usaha ini belum sampai kepada hasil yang memuaskan. Kenyataan yang ada menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan di sekolah sekarang ini tidak merata, karena ada sebagian SMA telah melaksanakannya, sekalipun tidak jelas arahnya, sebagian bersikap acuh tak acuh, dan sebagian lagi sama sekali tidak memperdulikannya.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan ini, tidak heran kalau Kompas (4 Maret 1988) begitu berani menyimpulkan bahwa belum adanya persepsi yang seragam tentang peran

petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah, dan tidak semua sekolah-sekolah menengah memiliki petugas bimbingan. Kesimpulan ini diambil untuk sekolah menengah di Kota Jakarta sebagai ibu kota negara. Pertanyaan yang dapat dikemukakan ialah bagaimana pelaksanaan bimbingan itu di sekolah-sekolah menengah yang ada di luar Jakarta, apa lagi di daerah yang terpencil ? Berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian khususnya pada sekolah menengah atas negeri di Kotamadya Manado dan Kabupaten Sangir Talaud ditemukan keadaan sebagai berikut :

1. Dari 12 SMA Negeri di Kotamadya Manado, dan Kabupaten Sangir Talaud, ternyata 8 SMA yang melakukan layanan bimbingan dan penyuluhan.
2. Kegiatan-kegiatan layanan bimbingan pada umumnya tidak ada keseragaman.
3. Pada umumnya tidak memiliki program kerja yang tetap.
4. Layanan bimbingan merupakan tugas sampingan dari guru bidang studi.
5. Kebanyakan tenaga pembimbing adalah guru bidang studi yang tidak dididik dan dilatih dalam ketrampilan membimbing.
6. Tenaga pembimbing yang berijazah Sarjana BP, program Diploma I dan PGSLP jurusan BP tidak ditempatkan atau dibeslitkan sebagai tenaga pembimbing, tetapi sebagai guru bidang studi, sehingga kalau mereka melaksanakan layanan

bimbingan tetap sebagai tugas sampingan.

7. Fasilitas yang sangat terbatas.

8. Para siswa sangat kurang membutuhkan layanan bimbingan, malah sering para siswa menamakan tenaga pembimbing di sekolah sebagai "polisi sekolah".

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975:22-23) mengemukakan beberapa hal yang mungkin menyebabkan kesulitan-kesulitan yang tidak mudah diatasi ialah :

1. Pengetahuan dan ketrampilan para pelaksana bimbingan mengenai masalah bimbingan ini kurang memadai.

2. Sikap dan pendapat para guru dan petugas administrasi, termasuk kepala sekolah sendiri yang kurang positif terhadap pelaksanaan program bimbingan di sekolah.

3. Tenaga ahli yang tidak memadai jumlahnya.

4. Pengenalan kebutuhan dan latarbelakang murid yang tidak lengkap, sehingga tidak ditemukan masalah atau kesulitan yang dipendam dalam diri murid.

5. Hubungan antara sekolah dan masyarakat yang kurang luwes, yang menyebabkan tidak diketahuinya kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan mengenai sekolah.

6. Perlengkapan teknis yang kurang memadai.

7. Biaya yang tidak memadai.

8. Birokrasi administratif yang menghambat kegairahan kerja guru-guru dan petugas bimbingan di sekolah.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan

bahwa program BP sebagaimana yang dipikirkan oleh para pakar dalam bidang pendidikan, psikologi atau pun bimbingan belum menjadi kenyataan. Kesulitan sekarang yang paling mendasar ialah bukan semata-mata pada masalah persepsi guru terhadap BP, masalah struktur, format layanan itu sendiri, fungsi BP dan teknis pelaksanaannya, tetapi terletak pada kesadaran mengenai realitas sosial kultural bangsa kita yang masih sedang berkembang. Artinya apa yang dipikirkan oleh para pakar ini, belum menawarkan suatu pemecahan masalah bimbingan dalam kenyataan sosial budaya di Indonesia.

Jadi sebenarnya bimbingan itu masih dalam taraf konsepsi yang diperjuangkan untuk datang pada prakteknya dalam kehidupan sekolah.

(2) Peran petugas bimbingan dalam hubungannya dengan masalah penjurusan di SMA.

Menurut pemberitaan Kompas tanggal 3 Maret 1988, terdapat dua pihak yang bertentangan dalam menanggapi implementasi struktur kurikulum SMA 1984. Pertama, pihak yang kurang setuju pemilihan jurusan pada saat siswa memasuki semester II, dengan alasan bahwa para siswa pada usia ini masih belum siap melakukan pilihan jika dihubungkan dengan psikologis perkembangan remaja itu sendiri. Kenyataan yang ada di sekolah menengah di negara kita, bahwa penentuan jurusan hanya didasarkan pada nilai kemajuan (rapor). Kelompok ini disamping mengeritik pemilihan jurusan yang

menganggap dilakukan terlalu awal, mereka juga menyadari bahkan mengusulkan pemantapan tugas guru BP untuk membantu para siswa mengembangkan dirinya dan mengambil pilihannya sendiri. Kedua, pihak yang tidak mempermasalahkan struktur kurikulum SMA 1984 dan waktu pemilihan program studi, bahkan menganggap kurikulum 1984 merupakan suatu kemajuan bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sebab para siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri melalui jurusan yang ada.

Dapat diakui bahwa kedua pihak dalam mengemukakan pendapat masing-masing mempunyai jalan pikiran yang dapat diterima, sekalipun belum menyentuh pemikiran substansial yang terkait dalam kurikulum maupun yang berhubungan dengan pemilihan jurusan. Dari kedua pemikiran ini, dapat dikemukakan dua hal. Pertama, kedua pihak mencoba menanggapi permasalahan struktur kurikulum 1984 berorientasi pada perkembangan diri dilihat dari segi psikologis yang berkaitan dengan kemajuan bangsa yang diukur dari siswa yang ada di kota. Tidak melihat pelaksanaan BP secara makro artinya keseluruhan wilayah negara kita sampai ke desa-desa. Kedua, masing-masing pihak cenderung menyoro ti perkembangan psikologis remaja berdasarkan lingkungan sosial budaya yang relatif mapan dari segi biologis, psikologis, sosiologis dan teknologis. Pemikiran ini kurang melihat perkembangan remaja yang berada dalam realitas sosial budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu hal yang cukup penting adalah kurikulum 1984 lebih menekankan pengembangan pribadi siswa ke arah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal. Setiap siswa mendapat perhatian untuk pelayanan pendidikan dan pelayanan pengajaran sesuai dengan kondisi pribadinya masing-masing. Hal ini mengandung arti bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan, pendekatan instruksional saja tidaklah cukup, melainkan perlu ditunjang dengan pendekatan pribadi melalui layanan bimbingan. Melalui layanan bimbingan, setiap siswa akan memperoleh bantuan dengan pendekatan pribadi. Dengan bantuan ini diharapkan mereka kelak akan menjadi individu yang mandiri, sebagai perwujudan dari perkembangan optimal. Kemandirian ini mencakup berbagai hal yaitu mandiri dalam memahami diri dan lingkungannya, menerima diri, menyerahkan diri dan mewujudkan dirinya. Bantuan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pemberian bahan, interaksi antara pembimbing dengan siswa, baik individual maupun kelompok, nasihat-nasihat atau gagasan dan lain-lain. Semua kegiatan ini hendaknya terlaksana dalam suasana asuhan yang bersifat normatif.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman diri siswa (konsep diri) terhadap pekerjaan, studi lanjut maupun perkembangannya di masa depan, merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karena konsep diri siswa di kota akan tidak sama dengan siswa di desa, demikian anak dari tingkat elite akan berbeda dengan anak yang kehidupan

ekonominya berada pada taraf kurang mampu. Dalam situasi seperti itu, akan mempermudah para guru, pembimbing, psikolog dan ahli pendidikan yang terlibat secara langsung dalam usaha bimbingan penyuluhan dalam mengadakan pendekatan terhadap siswa yang akan dibimbingnya. Siswa hendaknya dibantu dalam mengembangkan konsep dirinya dan kaitannya dengan perkembangan sosial-pribadi dan perencanaan karirnya di masa depan.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya yang terdapat pada uraian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Keragaman atau perbedaan dalam rencana karir siswa ternyata bersumber pula pada konsep diri dan informasi karir. Hasil uji dua rata-rata terhadap rencana karir antara siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado dan Kabupaten Sangir Talaud yang diidentifikasi dari kecenderungannya dalam konsep diri dan informasi karir menunjukkan perbedaan yang signifikan. Keadaan ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki konsep diri dan informasi karir yang tinggi cenderung menunjukkan rencana karir yang tinggi pula. Dengan kata lain perbedaan-perbedaan pada kedua variabel tersebut memberikan dampak yang berbeda terhadap rencana karir siswa.

- (2) Dengan mengontrol variabel konsep diri dan informasi karir, ternyata perbedaan rencana karir siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado dan Kabupaten Sangir Talaud, juga bersumber dari latarbelakang pekerjaan orang tua siswa. Hasil uji dua rata-rata menunjukkan perbedaan yang berarti. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa faktor jenis pekerjaan orang tua merupakan atribut yang melatarbelakangi timbulnya keragaman/perbedaan rencana karir siswa.
- (3) Rencana karir siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado dan di Kabupaten Sangir Talaud mempunyai kaitan secara fungsional linier dengan konsep diri siswa. Dalam hal ini konsep diri dan perencanaan karir mempunyai pola yang berarah positif. Artinya perubahan pada rencana karir siswa dikontribusi oleh perubahan pada konsep dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rencana karir siswa SMA dapat dijelaskan sebagiannya oleh konsep diri yang mereka miliki.
- (4) Disamping konsep diri, faktor lain yang berkaitan secara fungsional dengan rencana karir siswa adalah informasi karir. Ditemukan bahwa hubungan antara kemampuan siswa mentransformasikan informasi karir dengan perencanaan karir berarah positif dan linier. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa mendapatkan, mengolah dan memanfaatkan informasi karir merupakan faktor yang penting dan tidak dapat diabaikan dengan rencana karir siswa.

- (5) Baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama ternyata konsep diri dan informasi karir memberikan kontribusi yang signifikan terhadap rencana karir siswa SMA di Kotamadya Manado dan Kabupaten Sangir Talaud. Tingkat perubahan dan perkembangan pada perencanaan karir siswa mempunyai kaitan sejajar dan arah yang sama dengan tingkat perubahan dan perkembangan pada konsep diri dan informasi karir. Artinya penambahan atau pun penurunan intensitas pada konsep diri dan informasi karir secara bersama-sama akan mengakibatkan pertambahan atau pun penurunan pula intensitas rencana karir.
- (6) Apabila informasi karir bersifat konstan, maka konsep diri siswa memberikan kontribusi relatif terhadap rencana karir. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman pada rencana karir siswa secara relatif disahami oleh konsep diri. Artinya akan mungkin berubah jika informasi karir tidak dikontrol, tetapi fluktuasi perubahannya tetap disekitar harga relatifnya.
- (7) Dalam rangka mempersiapkan para remaja untuk menghadapi masa depannya, maka baik pembimbing di sekolah, guru-guru bidang studi dan orang tua serta pihak lain yang terlibat dalam pembinaan para remaja, hendaknya memperhatikan perkembangan konsep diri mereka (remaja) melalui pemberian informasi yang jelas, berguna dan sesuai dengan kebutuhannya.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Pada bab pendahuluan (Bab I) dikemukakan berbagai masalah yang dihadapi siswa SMA dalam hubungannya dengan karir mereka setelah tamat sekolah. Penelitian yang berfokus pada rencana karir dikaitkan dengan konsep diri dan informasi karir, diharapkan hasilnya dapat membantu siswa mengatasi masalah karirnya.

Berikut ini berbagai bentuk terapan hasil penelitian yang pemanfaatannya tergantung pada kesediaan berbagai pihak yang bersangkutan.

1. Implikasi Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMA

Hasil penelitian ini meliputi :

- (a). Rencana karir siswa dikaitkan dengan konsep diri dilihat dari lokasi sekolah dan pekerjaan orang tua.
- (b). Rencana karir dikaitkan dengan informasi karir dilihat dari lokasi sekolah dan pekerjaan orang tua.
- (c). Rencana karir dikaitkan dengan konsep diri dan informasi karir secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaan bimbingan karir di SMA, maka hasil penelitian ini antara lain : (1) sebagai bahan informasi bagi pelaksanaan karir di SMA, (2) sebagai bahan pedoman bagi orang tua siswa untuk membimbing anaknya.

1.1. Hasil penelitian sebagai bahan informasi bagi pelaksanaan bimbingan karir di SMA.

Dalam pelaksanaan bimbingan karir, siswa memerlukan banyak informasi tentang dunia pendidikan, pekerjaan

maupun informasi tentang dirinya sendiri, yang akan memungkinkan dia dapat menyusun rencana karirnya. Bagi pembimbing maupun guru, hasil penelitian ini merupakan bahan yang sangat berguna dalam melaksanakan bimbingan karir di sekolah. Petugas bimbingan dapat mengetahui adanya perbedaan kemampuan perencanaan karir antara siswa yang tinggal di kota dengan siswa yang tinggal di desa, dan perbedaan antara siswa dengan latarbelakang pekerjaan orang tua.

Hasil penelitian ini, dapat menjadi pegangan bagi konselor yang melaksanakan penyuluhan karir bagi siswa. Bagaimana ia menghadapi siswa yang berasal dari kota, desa dan bagaimana ia menghadapi siswa yang orang tuanya petani dan bukan petani.

Dalam usaha memahami siswa M.Surya (1975 : 128) mengemukakan bahwa tugas pertama guru dalam bimbingan ialah mengenal murid. Pekerjaannya dalam kelas tidak akan berhasil memadai, apabila ia tidak memahami muridnya dan tidak mengetahui minatnya, kepribadian, kemampuan, sifat-sifat, latarbelakang ekonominya, kebutuhan dan lain sebagainya.

1.2. Sebagai bahan pedoman bagi orang tua siswa membimbing anaknya.

Sebagian orang tua mempunyai gambaran tentang kemungkinan yang ada terhadap anak mereka setelah tamat sekolah menengah pertama tingkat atas. Ada yang menyiapkan

untuk studi lanjut ke perguruan tinggi, sekali pun dengan biaya yang cukup besar. Ada yang menghendaki langsung terjun ke lapangan pekerjaan yang telah tersedia. Ada sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak untuk mempertimbangkannya, berdasarkan kondisi dan kesempatan yang ada. Di pihak lain, ada sebagian orang tua yang sama sekali tidak tahu kemana anak mereka setelah tamat SMA. Dalam penelitian ini terlihat ada gambaran perbedaan pandangan dan pemahaman antara kelompok orang tua petani dan bukan petani. Diduga bahwa orang tua dari kelompok bukan petani memiliki perencanaan bagi anak mereka setelah tamat SMA, dibanding dengan kelompok orang tua petani.

Suatu hal yang wajar sekali kalau orang tua punya perencanaan terhadap anak-anak mereka, tetapi dalam menumbuhkan kesadaran karir pada anak-anak perlu ada kerja sama dengan sekolah, terutama melalui kegiatan bimbingan karir. Informasi yang diperoleh orang tua dari sekolah, akan membantu mereka untuk mengerti masa depan anak-anaknya.

Melalui hasil penelitian ini, orang tua dapat dibantu untuk mengerti situasi yang berkaitan dengan masa depan anak seperti kondisi anak itu sendiri (minat, bakat, kemampuan dan sebagainya), kondisi nasional, kondisi dimana mereka tinggal, kondisi dunia kerja, dan keadaan perguruan tinggi yang ada.

Memang pekerjaan orang tua kemungkinan turut mempengaruhi cara orang tua membina dan menumbuhkan karir anak-anak, sehingga yang penting adalah perlakuan orang tua-lah yang sesungguhnya mempengaruhi sikap, minat dalam bidang karir. Dari penelitian ini mengingatkan orang tua, menumbuhkan konsep diri dari anak-anak dengan melalui pemberian informasi karir yang relevant. Orang tua dapat dan harus memegang peranan yang paling berpengaruh sebagai "model" dan "penyuluh" terhadap anak-anaknya. Orang tua dapat menggunakan informasi dari sekolah tentang bakat, minat, intelegensi, kepribadian, prestasi belajar dan sebagainya. Berkenaan dengan peranan orang tua dalam masalah ini, Ambo Erne Abdullah (1981 : 2) mengemukakan sebagai berikut :

1. Bantuan dalam menganalisis minat, kemampuan dan keterbatasan anak-anaknya.
2. Penjelasan tentang sifat-sifat yang diperlukan, kondisi-kondisi kerja dan gaya hidup pekerja dalam bidang-bidang pekerjaan yang paling dikenal.
3. Diskusi tentang nilai-nilai pekerjaan yang berkembang sebagai hasil pengalaman masa lalu dan konsekuensi pengalamannya.
4. Diskusi tentang kondisi ekonomi keluarga yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan latihan dan pendidikan anak dan bantuan perencanaan kegiatan.
5. Bantuan dalam menggunakan pengalaman dan layanan dari famili, kawan, karyawan dan sumber-sumber lainnya dalam meneliti dunia kerja dan dalam perencanaan dan persiapan peranan anak-anak dalam dunia kerja.
6. Menyediakan suatu modul penyuluhan terhadap anak-anak dengan berusaha mengembangkan dan membina sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
7. Memberi contoh sikap yang telah dihargai oleh sesama orang tanpa memperhatikan kedudukan mereka dalam dunia kerja.
8. Menyediakan situasi-situasi yang memungkinkan anak-anak mengalami proses pengambilan keputusan dan memikul

- tanggung jawab sebagai konsekuensi keputusannya.
9. Memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bekerja dan memikul tanggung jawab dirumah dan mas yarakat.
 10. Membina komunikasi yang terbuka antara sekolah dan rumah sehingga pengalaman anak dari kedua situasi itu dapat memenuhi kebutuhan anak.

2. Implikasi terhadap kurikulum

Bersamaan dengan adanya kurikulum 1984, secara resmi pula terbitnya buku paket bimbingan karir; dan dipergunakan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Paket bimbingan karir adalah salah satu cara atau usaha terutama untuk mengatasi masalah karir. Dengan bimbingan karir ini, bimbingan itu diharapkan dapat dilaksanakan bukan saja oleh petugas bimbingan dan penyuluhan, tetapi juga oleh guru-guru bidang studi yang berperan sebagai fasilitator. Paket Bimbingan Karir yaitu meliputi buku paket tentang : (1) pemahaman diri, (2) nilai-nilai, (3) pemahaman lingkungan, (4) hambatan dan mengatasi hambatan, dan (5) merencanakan masa depan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perlu adanya informasi yang relevan dan aktual bagi siswa dalam rangka pembentukan konsep dirinya. Dengan informasi ini siswa akan lebih mandiri dalam membuat keputusan tentang penetapan program pilihan dan rencana setelah tamat SMA. Di samping itu para siswa memerlukan informasi tentang sistem yang ada dalam kurikulum 84 beserta segalauntutannya. M. Surya (1984 : 9) mengemukakan bahwa dengan informasi ini siswa diharapkan dapat belajar

secara lebih mandiri dan dengan demikian dapat berkembang secara optimal.

Karena itu para petugas bimbingan, guru dan staf sekolah lainnya perlu meningkatkan diri dan meningkatkan usaha pemberian informasi ini melalui berbagai metode, teknik serta kesempatan. Peranan orang tua sangat besar terhadap pembentukan konsep diri anak-anak, karena itu hendaknya sekolah memprogramkan pertemuan secara berkala dengan orang tua, apakah berkelompok atau per-individual.

Melalui hasil penelitian ini, dapat dibayangkan kesulitan yang dihadapi para siswa sehubungan dengan pengembangan karirnya. Dengan pelaksanaan kurikulum 84 banyak siswa yang memerlukan bantuan agar dapat lebih memahami dirinya, memperkuat motivasi untuk belajar, peningkatan penyesuaian diri, perencanaan masa depan dan sebagainya. Murid-murid diharapkan dapat belajar dengan berhasil disertai dengan kepuasan dan kebahagiaan diri. Hal itu semua menuntut peningkatan layanan penyuluhan secara lebih profesional.

3. Implikasi bagi penelitian lebih lanjut

Masalah yang berhubungan dengan rencana karir siswa dikaitkan dengan konsep diri dan informasi karir baru sebagian kecil yang terungkap melalui hasil penelitian ini. Karena keterbatasan dana, tenaga, waktu dan sebagainya, maka di sana-sini dalam penelitian ini

terdapat kekurangannya, yang perlu disempurnakan melalui penelitian-penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian ini diperoleh dari sampel yang sifatnya terbatas pada SMA Negeri di Kotamadya Manado dan Kabupaten Sangir Talaud, karena tidak semua SMA Negeri di kedua daerah ini diikutsertakan. Jadi hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh SMA Negeri yang ada di Sulawesi Utara apalagi untuk SMA Negeri di Indonesia. Untuk meneliti masalah perencanaan karir siswa, adalah satu hal yang tidak mudah. Penelitian ini hanya mengkaitkannya dengan variabel konsep diri dan informasi karir, pada hal masih ada variabel lain yang perlu diteliti dalam kaitannya dengan variabel rencana karir.

Disadari bahwa penarikan jumlah sampel belum begitu halus karena hanya melalui penarikan secara prosentasi, diharapkan penelitian lebih lanjut dengan menarik jumlah sampel lebih halus lagi, seperti teknik Cogran dan sebagainya.

Dari hasil penelitian terdapat perbedaan kejelasan rencana karir siswa di Kotamadya Manado dengan siswa di Kabupaten Sangir Talaud, dan siswa yang orang tuanya petani dengan siswa yang orang tuanya bukan petani. Karena penelitian ini baru dilakukan sekali, maka angka-angka yang dikemukakan pada bab terdahulu masih perlu dipertanyakan. Untuk menjawabnya perlu ada penelitian yang lebih cermat pelaksanaannya dengan memakai instrumen yang sudah terandalkan. Tetapi yang pasti dalam penelitian ini ditemukan

bahwa variabel konsep diri dan informasi karir adalah variabel yang tidak dapat diabaikan, artinya punya kontribusi terhadap variabel rencana karir baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Dalam rangka pengujian hipotesis, penelitian ini hanya menggunakan siswa sebagai sumber data dan belum menggunakan kepala sekolah, guru pembimbing, guru bidang studi, staf administrasi sekolah dan orang tua sebagai sumber data. Disamping itu instrumen yang digunakan adalah buatan sendiri yang telah ditimbang oleh tiga tenaga ahli, dan telah diuji coba validitas dan realibilitasnya yang signifikan. Pertanyaan muncul adalah apakah hasilnya dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknisnya maupun ilmiahnya. Menjawab pertanyaan ini perlu diadakan penelitian yang mengikut sertakan kepala sekolah, guru pembimbing, guru-guru bidang studi, staf administrasi sekolah dan orang tua sebagai sumber data dengan menggunakan instrumen yang sudah dibakukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket, pertanyaan adalah apakah data yang diperoleh sudah lengkap. Untuk itu perlu wawancara yang terperinci dan sistematis serta observasi secara langsung bagi siswa-siswa di sekolah sementara kegiatan bimbingan karir dilaksanakan.

Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah berdasarkan buku paket bimbingan karir melalui proses belajar-mengajar.

C. Rekomendasi

Rekomendasi-rekomendasi yang dikemukakan pada bagian ini, meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) pengadaan tenaga konselor dan peningkatan tenaga pembimbing yang ada di lapangan; (2) pelaksanaan bimbingan karir di sekolah; (3) pelaksanaan penelitian selanjutnya.

1. Pengadaan tenaga konselor dan peningkatan tenaga pembimbing yang ada di lapangan.

Pekerjaan seorang konselor bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, karena ia harus berhadapan dengan individu yang memiliki masalah yang cukup ruwet. Selain itu, individu yang dihadapinya sangat berbeda satu sama lainnya. Masing-masing mempunyai keunikan dan kekhususan dalam tingkah lakunya. Diharapkan seorang konselor dalam menjalankan tugasnya harus sanggup melakukan peranannya dalam situasi yang berbeda-beda itu. Karena itu seorang konselor agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka sebaiknya ia memiliki persyaratan sebagaimana dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975 : 71-72) sebagai berikut : (1) Pendidikan. Secara profesional, seorang penyuluh hendaknya memiliki pendidikan sarjana dalam bidang bimbingan dan penyuluhan, yang menguasai bidang utama yang terdiri atas (a) proses penyuluhan, (b) pemahaman individu, (c) informasi dalam bidang pendidikan

dan jabatan, (d) administrasi bimbingan, (e) prosedur penelitian dan penilaian bimbingan. Disamping bidang utama tersebut, perlu menguasai bidang tambahan yang meliputi: bidang psikologi, ekonomi, sosiologi dan kebudayaan. (2) Pengalaman. Seorang konselor profesional, hendaknya mempunyai pengalaman mengajar atau telah melaksanakan praktek penyuluhan selama dua tahun, pengalaman dalam kegiatan sosial, mempunyai minat bekerja dengan orang lain, dan memperlihatkan kesanggupan memimpin dengan baik. (3) Kecocokan pribadi. Sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam hubungannya dengan persyaratan formal adalah : bakat persekolahan, minat, sabar dan faktor kepribadian lainnya.

Untuk pengadaan tenaga konselor dan peningkatan tenaga pembimbing yang ada di lapangan, IKIP merupakan satu lembaga yang besar peranannya untuk memperlengkapi kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor. Yang dimaksud disini, agar IKIP khususnya Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan lebih meningkatkan peranannya serta diberikan kewenangan untuk mengadakan penataran bagi tenaga konselor yang ada di lapangan.

2. Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah

Secara umum bimbingan karir bertujuan untuk membantu para siswa agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna dalam masyarakat, karena itu untuk mencapai tujuan

tersebut perlu adanya suatu program bimbingan karir yang direncanakan secara matang. Perencanaan program bimbingan karir akan menampilkan hasil yang bermakna, maka kegiatan bimbingan karir di sekolah hendaknya dilaksanakan secara utuh oleh suatu tim artinya bukan saja dilaksanakan oleh konselor. Didalam suatu tim para petugas yang terlibat didalamnya akan saling bekerja sama, saling membantu, bertukar pikiran dan pengalaman.

Fasilitas atau perlengkapan adalah merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah. Fasilitas yang perlu dipersiapkan di antaranya :

1. Perangkat keras (hardware), yang dapat berwujud fasilitas ruang bimbingan, ruang konseling, ruang konferensi, meja, lemari, rak-rak, tape recorder, TV/Video, overhead projector, slide projector, tustel, kotak masalah, papan media bimbingan dan lain sebagainya.
2. Perangkat lunak (software), antara lain berupa : buku-buku paket, buku acuan, buku-buku penuntun jabatan, klasifikasi jabatan, leaflet jabatan atau karir serta format-format isian seperti anekdot record, pedoman interviu, intrumen tes psikologi dan lain sebagainya.

Dalam kondisi negara kita sekarang ini sebagai suatu negara yang sedang berkembang, maka masalah yang dihadapi para lulusan SMA adalah kesulitan mendapatkan pekerjaan dan kesulitan memasuki perguruan tinggi serta mahalanya biaya

pada perguruan tinggi swasta. Karena itu konselor diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dalam rangka menyiapkan para siswa kelas III yang akan meninggalkan sekolahnya (SMA). Konselor harus mampu mengarahkan para siswa untuk menumbuhkan persepsi baru bahwa kehidupan ini bukan semata-mata untuk menjadi pegawai. Para siswa harus dipersiapkan agar mampu memasuki segala kemungkinan yang mereka temui dalam kehidupan setelah tamat SMA. Zakiah Daradjat (1982 : 119) mengatakan bahwa pendidikan hendaknya mendorong remaja untuk dapat hidup dengan kekuatan sendiri, jangan hendaknya ia selalu menyangka bahwa ia hanya dapat mencari nafkah dan hidup baik dengan menjadi pegawai. Karena itu melalui kegiatan bimbingan karir, menjadikan para siswa mampu menyesuaikan diri dengan segala pekerjaan misalnya bertani, berternak, menjadi penyanyi, nelayan, olahragawan, rumah makan, tukang jahit dan sebagainya.

Demikian juga dalam menghadapi kesulitan memasuki perguruan tinggi, maka konselor perlu meyakinkan para siswa bahwa kesempatan seseorang dapat belajar bukan saja melalui perguruan tinggi, melainkan begitu banyak cara dan kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekarang ini tidak sedikit kursus-kursus seperti kursus montir radio dan televisi, komputer, mengetik, bahasa Inggris, mengemudi dan sebagainya.

Menyangkut kehidupan berkeluarga, mencari jodoh yang cocok, perlu juga mendapat bimbingan dari konselor, guru-

guru dan orang tua. Karena remaja terpengaruh oleh keadaan emosinya, ia belum dapat berpikir obyektif dan menilai secara rasional, siapa yang akan dapat hidup serasi dan bahagia dengan ia nanti, karena biasanya ia terpaku kepada hal-hal lahiriah yang dangkal dan semu.

Usaha mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan pembentukan keluarga adalah merupakan suatu keutuhan, di mana hal ini nyata jika seseorang memasuki pendidikan formal atau tidak formal, itu adalah dalam rangka meningkatkan karir, demi kepentingan keluarga.

3. Untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya

Penelitian ini sangat terbatas, baik sampel, daerah penelitian, apa lagi dengan permasalahannya. Disamping itu, hasil-hasil penelitian yang dikemukakan dalam tesis ini kemungkinan mengandung banyak galat, sehingga perlu ada penelitian yang lebih lanjut. Untuk penelitian selanjutnya dikemukakan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan :

a. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, hendaknya populasi penelitian diperluas, mungkin keseluruhan daerah tingkat dua di Propinsi Sulawesi Utara atau tingkat nasional.

b. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap siswa kelas III saja, sehingga gambaran yang diperoleh tidak mencakup keseluruhan siswa SMA. Karena itu, diharapkan penelitian berikutnya ditujukan kepada semua siswa SMA yaitu dari kelas I sampai dengan kelas III.

c. Penelitian ini hanya mencari keterkaitan antara rencana karir dengan konsep diri dan informasi karir. Di-harapkan untuk penelitian selanjutnya dicari lagi hubungannya dengan variabel lain seperti budaya, minat, bakat inteligensi dan sebagainya.

d. Telah dikemukakan bahwa konsep diri seseorang memberi kontribusi terhadap rencana karirnya. Penulis berasumsi bahwa kalau konsep diri berkembang baik maka akan punya dampak positif terhadap rencana karir seseorang. Karena itu, pengembangan konsep diri yang positif pada setiap siswa perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak yang terlibat dalam upaya membina remaja. Dalam penelitian ini tidak diteliti mengenai cara-cara bagaimana mengembangkan konsep diri itu. Perlu adanya penelitian selanjutnya, dengan maksud untuk menemukan cara yang lebih baik mengembangkan konsep diri siswa.